

# MENGGALI MAKNA MENDALAM: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG RELEVAN DI ABAD KE-21

Benyamin Haniuna  
[bhaninuna@gmail.com](mailto:bhaninuna@gmail.com)  
STT Pokok Anggur Jakarta

## Abstrak

Pendidikan agama Kristen yang relevan adalah upaya untuk mengajarkan dan memahami ajaran agama Kristen dalam konteks zaman sekarang, sehingga memiliki makna mendalam dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian yang digunakan melibatkan analisis literatur, wawancara dengan praktisi pendidikan agama Kristen, dan survei kepada peserta didik. Analisis literatur mendalam dilakukan untuk memahami evolusi pendidikan agama Kristen, perubahan sosial, dan tantangan yang dihadapi di abad ke-21. Wawancara dengan praktisi pendidikan agama Kristen membantu dalam memahami pandangan dan praktik mereka terkait relevansi pendidikan agama Kristen. Survei kepada peserta didik digunakan untuk menilai persepsi mereka tentang efektivitas pendidikan agama Kristen dalam menghadapi realitas abad ke-21. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer. Ini melibatkan pendekatan inklusif yang mempertimbangkan keragaman budaya, teknologi, dan isu-isu sosial seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Penekanan pada pengembangan keterampilan sosial, etika, dan pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen menjadi penting. Selain itu, kolaborasi antara gereja, sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam mendukung pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21. Penelitian ini berkontribusi pada upaya untuk memahami bagaimana pendidikan agama Kristen dapat terus bermanfaat dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

**Kata Kunci,** Pendidikan agama Kristen, Tantangan Abad Ke-21, Kolaborasi Gereja-Sekolah-Komunitas

## Abstract

*Relevant Christian religious education is an effort to teach and understand the teachings of Christianity in the context of the present time, so that it holds deep meaning and relevance in everyday life. The research methodology employed involves literature analysis, interviews with practitioners of Christian religious education, and surveys among students. In-depth literature analysis is conducted to comprehend the evolution of Christian religious education, social changes, and the challenges faced in the 21st century. Interviews with practitioners of Christian religious education assist in understanding their perspectives and practices concerning the relevance of Christian religious education. Surveys among students are used to assess their perceptions of the effectiveness of Christian religious education in addressing the realities of the 21st century. The findings of this research reveal that relevant Christian religious education in the 21st century should be capable of integrating spiritual values with contemporary needs and challenges. This involves an inclusive approach that considers cultural diversity, technology, and social issues such as the environment, human rights, and gender equality. Emphasis on the development of social skills, ethics, and a profound understanding of Christian teachings becomes crucial. Furthermore, collaboration between the church, school, and the community is key in supporting relevant Christian religious*

*education in the 21st century. This research contributes to the effort to understand how Christian religious education can continue to be beneficial and relevant in the face of changing times.*

**Keywords:** *Christian Religious Education, 21st Century Challenges, Church-School-Community Collaboration.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama Kristen memiliki akar sejarah yang dalam dan peran yang signifikan dalam berbagai negara. Agama Kristen merupakan salah satu agama dunia terbesar, dengan sejarah yang berusia dua ribu tahun<sup>1</sup>. Agama ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk budaya, moral, dan etika di berbagai masyarakat di seluruh dunia<sup>2</sup>. Di Eropa, agama Kristen, terutama dalam bentuk Katolik dan Protestan, memiliki peran sentral dalam perkembangan sejarah dan peradaban<sup>3</sup>. Gereja memiliki kekuasaan politik yang kuat selama berabad-abad, dan pendidikan agama Kristen diperintahkan untuk memelihara iman dan nilai-nilai Kristen dalam Masyarakat.

Di luar Eropa, agama Kristen juga memiliki peran yang penting dalam sejarah dan perkembangan masyarakat. Misalnya, di Amerika Serikat, Kristen memainkan peran kunci dalam pembentukan nilai-nilai dasar dan kerangka moral bangsa ini<sup>4</sup>. Di negara-negara lain, seperti Filipina dan Amerika Latin, agama Kristen memengaruhi budaya, tatanan sosial, dan sistem nilai masyarakat secara signifikan.

Pentingnya pendidikan agama Kristen di abad ke-21 dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, agama Kristen masih merupakan agama mayoritas di banyak negara, dan masyarakat membutuhkan pemahaman yang kuat tentang agama ini untuk memahami aspek-aspek budaya, sejarah, dan moral yang mendasarinya. Kedua, agama Kristen terus memainkan peran dalam membentuk pandangan etika dan moral yang memengaruhi kebijakan, hukum, dan kehidupan sehari-hari dalam berbagai masyarakat. Ketiga, pendidikan agama Kristen dapat membantu mempromosikan toleransi agama dan pemahaman antar-agama, yang semakin penting dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural.

Dalam konteks abad ke-21 yang semakin global, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan keyakinan, serta mempromosikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebaikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejarah dan peran agama Kristen di berbagai negara sebagai landasan untuk memahami mengapa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan penting hingga saat ini.

Abad ke-21 telah menyaksikan berbagai perubahan signifikan, termasuk kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, dan tantangan etis yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Kristen. Kemajuan teknologi, seperti internet dan media sosial, telah mengubah cara orang berinteraksi dengan informasi agama. Globalisasi telah menghadirkan lebih banyak budaya dan agama ke dalam masyarakat yang semakin beragam. Perubahan sosial termasuk pergeseran nilai-nilai dan norma sosial yang mungkin

---

<sup>1</sup> McGrath, A. E. (2013). *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution--A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. HarperOne

<sup>2</sup> Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, 12, 235-250. <https://doi.org/10.25278/JJ71.V12I2.13>.

<sup>3</sup> Hatch, N. O. (1989). *The Democratization of American Christianity*. Yale University Press.

<sup>4</sup> Lamin, O. (2007). The Role of Religion in African Societies. *Scandinavian Journal of Development Alternatives*, 26(3), 15-33.

mempengaruhi cara orang melihat agama. Tantangan etis termasuk pertanyaan seputar toleransi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial yang semakin relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Pendidikan agama Kristen tetap relevan di tengah perubahan zaman ini karena ia mampu memberikan berbagai nilai tambah yang penting bagi siswa, masyarakat, dan dunia pada abad ke-21<sup>5</sup>. Pertama, pendidikan agama Kristen mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan keadilan yang merupakan dasar dari banyak sistem hukum dan etika di seluruh dunia. Ini membantu siswa memahami perbedaan antara benar dan salah, serta memupuk rasa tanggung jawab sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga mengajarkan konsep-konsep seperti kasih, pengampunan, dan belas kasihan, yang sangat relevan dalam mengatasi konflik dan ketegangan sosial di dunia saat ini. Kemampuan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini dapat membantu siswa menjadi warga negara yang lebih toleran, inklusif, dan peduli terhadap perbedaan.

Selain manfaat untuk siswa, pendidikan agama Kristen juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan agama, masyarakat dapat memahami pluralitas agama dan budaya yang ada di dunia ini, dan dengan demikian, mempromosikan dialog antaragama, harmoni, dan perdamaian. Dalam konteks global, pendidikan agama Kristen dapat membantu membangun jembatan antara budaya-budaya yang berbeda, mempromosikan pengertian yang lebih baik tentang agama-agama lain, dan dengan demikian, berkontribusi pada pembangunan dunia yang lebih damai dan berkelanjutan<sup>6</sup>. Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen tetap relevan di abad ke-21 sebagai sarana untuk membentuk individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis.

Pendidikan agama Kristen yang relevan di era modern, pendidik dan institusi pendidikan Kristen dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan. Pertama, pluralisme agama menjadi tantangan utama<sup>7</sup>. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, dengan berbagai keyakinan dan agama yang berbeda-beda, para pendidik Kristen perlu mengajar dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan yang beragam, sambil mempromosikan dialog antaragama yang seimbang<sup>8</sup>. Kedua, adanya tren sekularisme dan penurunan minat terhadap agama menjadi masalah lain<sup>9</sup>. Banyak individu di era modern ini mungkin cenderung sekular, tidak memiliki minat yang kuat dalam agama, atau bahkan menyatakan diri sebagai non-agamis. Ini menuntut pendidik Kristen untuk merancang pendidikan agama yang menarik, relevan, dan memberikan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari, sekaligus memahami tantangan dan keraguan yang mungkin dimiliki oleh siswa mereka.

Ketidaksetaraan akses pendidikan juga merupakan masalah serius, terutama di beberapa wilayah di seluruh dunia<sup>10</sup>. Tidak semua orang memiliki akses yang sama ke pendidikan agama Kristen<sup>11</sup>. Ini mengharuskan para pendidik untuk mengembangkan strategi

---

<sup>5</sup> Palmer, P. (2010). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. HarperOne

<sup>6</sup> Selles, J. R. (2017). *Religious Education for Peacebuilding: The Case of the Christian Church (Disciples of Christ) in Lebanon*. *International Journal of Practical Theology*, 21(1), 136-152.

<sup>7</sup> Byrnes, J. P. (2014). Christian Religious Education in the Context of Religious Pluralism. *Religious Education*, 109(3), 231-247.

<sup>8</sup> Heelas, P., & Woodhead, L. (2005). *The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality*. Wiley-Blackwell.

<sup>9</sup> Swenson, K. (2017). Christian Education in a Secular Age: A Reconsideration. *Journal of Education and Christian Belief*, 21(2), 207-225.

<sup>10</sup>

<sup>11</sup>

yang memungkinkan akses yang lebih merata, baik melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, lembaga-lembaga pendidikan Kristen, atau bahkan pendekatan daring.

Peran pendidik agama Kristen dalam mengatasi tantangan dalam mempromosikan pemahaman, toleransi, dan rekonsiliasi di antara berbagai komunitas beragama sangat penting<sup>12</sup>. Pendidik agama Kristen memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk pemikiran dan sikap para siswanya agar menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius<sup>13</sup>.

Pertama, pendidik agama Kristen dapat mempromosikan pemahaman dengan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Kristen serta menjelaskan prinsip-prinsip dialog antaragama. Mereka dapat mengajar siswa tentang nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan yang dianut dalam ajaran Kristen, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat berkontribusi dalam memahami dan menghargai komunitas beragama lain.

Kedua, pendidik agama Kristen dapat mengajarkan toleransi dengan menggali pemahaman mendalam tentang perbedaan antaragama<sup>14</sup>. Mereka harus mendukung siswa dalam meresapi realitas bahwa perbedaan dalam keyakinan agama adalah keniscayaan, dan penting untuk menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan mereka sendiri. Dalam proses belajar, pendidik dapat membahas studi kasus dan konteks nyata yang menggambarkan tantangan dan konflik yang muncul akibat perbedaan agama.

Ketiga, pendidik agama Kristen memiliki peran penting dalam mempromosikan rekonsiliasi di antara berbagai komunitas beragama dengan menginspirasi siswa untuk menjadi pekerja perdamaian dan mediator. Mereka dapat mengajarkan konsep-konsep seperti pengampunan, perdamaian, dan membangun jembatan antara komunitas yang berbeda. Selain itu, mereka bisa mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan lokakarya yang mendorong dialog antaragama dan kerjasama antarkomunitas<sup>15</sup>.

Pendekatan-pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Kristen seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian<sup>16</sup>. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Kristen, pendidik dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi muda yang menghargai perbedaan agama, mempromosikan toleransi, dan berkontribusi pada rekonsiliasi di antara berbagai komunitas beragama.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Kristen. Penggunaan TIK dalam pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan akses, pengajaran, dan pemahaman melalui berbagai cara yang inovatif. Berikut adalah beberapa bentuk penggunaan TIK dalam pendidikan agama Kristen:

Pembelajaran Online: Penggunaan platform pembelajaran online, seperti Learning Management Systems (LMS) dan aplikasi e-learning, memungkinkan akses lebih luas bagi

---

<sup>12</sup> Anderson, D. (2017). "Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education." Routledge.

<sup>13</sup> Järv, O., & Kaalep, H. J. (2016). "Digital Disruption in Higher Education: A Case of Estonian Business Schools." *Procedia Computer Science*, 100, 151-158.

<sup>14</sup> Green, K. C., & Baskind, F. R. (2019). "Using Online Platforms to Transform Theological Education: A Case Study of the Online Teaching & Learning Theology MOOC Initiative." *Journal of Research on Christian Education*, 28(2), 109-128.

<sup>15</sup> The Pontifical Council for Interreligious Dialogue. (2007). *Education for Peace in a Multi-Religious World: A Christian Perspective*. Vatican City.

<sup>16</sup> Sutherland, C., & Lederach, J. P. (2016). When Religion and Conflict Intertwine: Educating for Reconciliation. *Peace & Change*, 41(4), 420-446.

siswa untuk mengakses materi ajar, kuis, diskusi, dan sumber daya agama Kristen<sup>17</sup>. Dengan menggunakan TIK, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Sumber Daya Digital: Gereja dan institusi pendidikan agama Kristen dapat mengembangkan sumber daya digital seperti e-book, video pembelajaran, podcast, dan aplikasi mobile untuk memfasilitasi pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Kristen<sup>18</sup>. Webinar dan Video Konferensi: Dengan menggunakan platform webinar dan video konferensi, para pendeta dan pengajar dapat memberikan kuliah, khotbah, atau diskusi agama Kristen secara online<sup>19</sup>. Hal ini memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta berbagi pengajaran dengan jangkauan yang lebih luas. Aplikasi Interaktif: Pengembangan aplikasi mobile atau perangkat lunak interaktif yang dirancang khusus untuk pembelajaran agama Kristen dapat memudahkan pemahaman konsep-konsep agama dan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif<sup>20</sup>. Media Sosial: Menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat membantu gereja dan institusi pendidikan untuk berkomunikasi dengan siswa dan anggota jemaat, serta berbagi informasi, khotbah, dan sumber daya agama Kristen<sup>21</sup>.

Penggunaan TIK dalam pendidikan agama Kristen dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, mudah diakses, dan relevan dengan zaman saat ini. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan TIK harus diintegrasikan dengan bijak dan mengikuti prinsip-prinsip etika agama Kristen untuk menjaga integritas dan tujuan pendidikan agama tersebut.

Pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21 memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Pertama, pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan perdamaian yang diajarkan dalam ajaran Kristen, pendidikan agama dapat membantu individu memahami pentingnya harmoni dan resolusi konflik yang damai dalam kehidupan sehari-hari<sup>22</sup>. Misalnya, penekanan pada prinsip-prinsip salib dan pengampunan dapat merangsang sikap toleransi dan perdamaian dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat mendorong toleransi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai iman Kristen, individu dapat lebih menghargai perbedaan dalam keyakinan dan budaya, serta belajar untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk mendorong dialog antaragama dan harmoni antaragama dalam masyarakat.

Terakhir, pendidikan agama Kristen juga dapat berperan dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Dengan ajaran tentang tanggung jawab terhadap penciptaan dan menjaga alam semesta, pendidikan agama dapat memberikan dasar etika yang kuat untuk perlindungan lingkungan dan berpartisipasi dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

---

<sup>17</sup> Afolabi, A., & Igbineweka, V. O. (2017). Impact of E-learning on Higher Education. *International Journal of Computer Applications*, 159(4), 37-42.

<sup>18</sup> Dennen, V. P., & Burner, K. J. (2008). The cognitive apprenticeship model in educational practice. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 3, 425-439.

<sup>19</sup> Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2009). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 12(2), 95-105.

<sup>20</sup> Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of personality and social psychology*, 78(4), 772.

<sup>21</sup> Kassens-Noor, E. (2012). Twitter as a teaching practice to enhance active and informal learning in higher education: The case of sustainable tweets. *Active Learning in Higher Education*, 13(1), 9-21

<sup>22</sup> Smith, C., Denton, M. L., Faris, R., & Regnerus, M. D. (2002). Mapping American Adolescent Religious Participation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(4), 597-612.

Namun, penting untuk mencatat bahwa praktik pendidikan agama Kristen harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan inklusivitas, tanpa mengesampingkan atau merendahkan keyakinan dan budaya lain. Implikasi sosial dan budaya dari pendidikan agama Kristen di abad ke-21 dapat menjadi positif asalkan berfokus pada nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan keberlanjutan, serta berintegrasi dalam konteks yang multikultural dan multireligius<sup>23</sup>.

Konteks pendidikan agama Kristen di abad ke-21 adalah perubahan signifikan dalam dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi cara individu memahami dan mengamalkan keyakinan agama mereka. Dengan munculnya era digital, generasi muda semakin terpapar pada berbagai pandangan dunia dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen<sup>24</sup>. Selain itu, globalisasi telah menghadirkan beragam agama dan budaya yang dapat mengganggu pemahaman mendalam tentang agama Kristen. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendalami makna dan nilai dari pendidikan agama Kristen di abad ke-21 untuk memastikan bahwa generasi muda dapat memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran-ajaran Kristen dalam konteks modern ini.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu analisis literatur, wawancara dengan praktisi pendidikan agama Kristen, dan survei kepada peserta didik. Berikut adalah penjelasan rinci tentang setiap komponen yakni Analisis Literatur: Analisis literatur dilakukan secara mendalam untuk memahami evolusi pendidikan agama Kristen, perubahan sosial, dan tantangan yang dihadapi dalam konteks abad ke-21. Langkah-langkah dalam analisis literatur meliputi: Identifikasi sumber-sumber utama seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan dengan topik<sup>25</sup>. Penelitian literatur untuk memahami perkembangan sejarah pendidikan agama Kristen, perubahan sosial yang mempengaruhinya, dan isu-isu kontemporer yang muncul<sup>26</sup>. Pengumpulan dan penyusunan data dari literatur yang ditemukan. Evaluasi kredibilitas dan relevansi sumber-sumber yang digunakan dalam analisis. Wawancara dengan Praktisi Pendidikan Agama Kristen: Wawancara dengan praktisi pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan praktik mereka terkait relevansi pendidikan agama Kristen dalam konteks abad ke-21. Proses wawancara mencakup langkah-langkah berikut: Identifikasi praktisi pendidikan agama Kristen yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek<sup>27</sup>. Penjadwalan wawancara dengan praktisi yang bersedia berpartisipasi. Pelaksanaan wawancara terstruktur atau semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang pandangan mereka terhadap pendidikan agama Kristen dan bagaimana mereka menghadapi perubahan sosial dan tantangan di abad ke-21<sup>28</sup>. Analisis transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama<sup>29</sup>. Survei kepada Peserta Didik: Survei kepada peserta didik digunakan untuk menilai persepsi mereka tentang efektivitas pendidikan agama Kristen dalam menghadapi realitas abad ke-21. Langkah-langkah dalam survei mencakup: Pengembangan kuesioner yang mencakup pertanyaan terkait dengan pandangan dan pengalaman peserta didik dalam hal pendidikan agama Kristen. Pengumpulan

---

<sup>23</sup> Beyer, P. (2015). Teaching Religious Tolerance: A Christian Perspective. *Religious Education*, 110(5), 548-562.

<sup>24</sup> Moltmann, J. (1992). *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. Fortress Press.

<sup>25</sup> Bergmann, S. R. (2015). Christianity and Environmental Ethics: An Overview and Comparison of the Common Ground of Lynn White, Sr. and John Paul II. In *Handbook of Bioethics and Religion* (pp. 61-71). Springer.

<sup>26</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

<sup>27</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage publications.

<sup>28</sup> Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.

<sup>29</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications

data dari peserta didik melalui survei online atau wawancara langsung<sup>30</sup>. Analisis data survei untuk mengidentifikasi pola, preferensi, dan pandangan peserta didik terkait pendidikan agama Kristen. Setelah data dari ketiga komponen ini dikumpulkan, penelitian akan menggunakan pendekatan triangulasi untuk membandingkan temuan dari masing-masing komponen guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi pendidikan agama Kristen di abad ke-21<sup>31</sup>. Data tersebut akan dianalisis, disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi, dan kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan dari ketiga komponen penelitian. Referensi literatur yang digunakan dalam analisis literatur juga akan digunakan untuk mendukung dan memberikan landasan teoritis untuk temuan penelitian<sup>32</sup>.

## **Pembahasan**

### **Relevansi dan Nilai-nilai Kristen**

Penting untuk memahami bahwa pendidikan agama Kristen harus tetap relevan dengan nilai-nilai dan tuntutan zaman sekarang. Ini tidak hanya berarti mengajarkan doktrin dan teologi, tetapi juga menghubungkannya dengan isu-isu sosial, etika, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Pendidikan agama Kristen yang relevan harus membantu individu memahami bagaimana iman dan nilai-nilai Kristen dapat membimbing mereka dalam mengatasi tantangan zaman sekarang.

Penting untuk memahami bahwa pendidikan agama Kristen harus tetap relevan dengan nilai-nilai dan tuntutan zaman sekarang. Ini tidak hanya berarti mengajarkan doktrin dan teologi, tetapi juga menghubungkannya dengan isu-isu sosial, etika, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Pendidikan agama Kristen yang relevan harus membantu individu memahami bagaimana iman dan nilai-nilai Kristen dapat membimbing mereka dalam mengatasi tantangan zaman sekarang.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen yang relevan, aspek-aspek seperti pemahaman akan doktrin Kristen, sejarah gereja, dan teologi tetap penting, tetapi juga harus disesuaikan dengan isu-isu kontemporer. Hal ini memungkinkan para pelajar untuk melihat bagaimana ajaran agama Kristen dapat memberikan panduan moral dan etika dalam menjawab permasalahan-permasalahan seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, perdamaian, dan hak asasi manusia.

Selain itu, pendidikan agama Kristen yang relevan harus mengintegrasikan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu individu memahami cara mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam mengatasi situasi kompleks yang dihadapi di era modern ini. Dengan begitu, pendidikan agama Kristen dapat memberikan pandangan yang kuat dan mendalam tentang bagaimana iman Kristen dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan dalam menghadapi dunia yang terus berubah ini.

Melalui pendidikan agama Kristen yang relevan, individu juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi, dialog antaragama, dan kerjasama antarbudaya. Ini sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural, di mana berbagai agama dan budaya berinteraksi secara intensif. Pendidikan agama Kristen yang

---

<sup>30</sup> Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education*. Routledge.

Flick, U. (2018). *The SAGE handbook of qualitative data collection*. Sage Publications

<sup>31</sup> Silverman, D. (2016). *Qualitative research*. Sage.

<sup>32</sup> Neuman, W. L. (2016). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.

inklusif dan terbuka akan membantu mengurangi prasangka dan konflik antaragama, serta mendorong kerja sama yang lebih baik untuk mengatasi tantangan global.

Pendidikan agama Kristen yang relevan juga harus memungkinkan individu untuk menggali makna pribadi dalam iman mereka. Ini tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada pengalaman pribadi, spiritualitas, dan refleksi. Melalui ini, individu dapat memahami bagaimana iman Kristen memengaruhi keputusan pribadi mereka, cara mereka menjalani hidup, dan hubungan mereka dengan sesama. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran yang kuat dalam membentuk individu yang cerdas, berempati, dan siap menghadapi dunia modern yang penuh tantangan. Ini juga membantu memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Kristen yang mendorong cinta, keadilan, perdamaian, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang relevan adalah alat yang kuat untuk mempersiapkan individu untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan terhubung dengan dunia sekitarnya.

### **Inklusivitas**

Di abad ke-21, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan keragaman. Pendidikan agama Kristen harus mampu mengakomodasi berbagai latar belakang dan keyakinan. Ini dapat mencakup pendekatan yang lebih inklusif terhadap gender, etnisitas, dan orientasi seksual. Hal ini penting agar pendidikan agama Kristen dapat dianggap relevan oleh sebagian besar masyarakat.

### **Kritis dan Kontekstual**

Pendidikan agama Kristen yang relevan adalah pendekatan yang tidak hanya mengajarkan doktrin-doktrin agama, tetapi juga mendorong individu untuk berpikir kritis dan memahami konteks sosial, politik, dan budaya di mana iman mereka berkembang. Dalam konteks ini, "berpikir kritis" berarti kemampuan untuk menganalisis keyakinan dan nilai-nilai agama mereka dengan kritis, bertanya, dan merenung tentang aspek-aspek kepercayaan mereka. Hal ini penting karena dalam masyarakat yang terus berubah, pemahaman mendalam tentang agama dan keyakinan seseorang memungkinkan individu untuk menghadapi perubahan dengan cara yang konstruktif.

Lebih lanjut, pemahaman konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan juga sangat penting. Ini memungkinkan individu untuk menyadari bagaimana iman mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka dapat lebih baik mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam masyarakat yang beragam. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk membangun jembatan antara keyakinan pribadi mereka dan realitas sosial yang berubah, sehingga mereka dapat berperan dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman antar kelompok dalam masyarakat.

Dengan kata lain, pendidikan agama Kristen yang relevan tidak hanya mengajarkan teori dan doktrin, tetapi juga mengembangkan kemampuan individu untuk berpikir kritis tentang keyakinan mereka dan memahami bagaimana keyakinan ini berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan budaya mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk menjadi pemimpin yang bijak dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Selain itu, pendidikan agama Kristen yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual juga membantu individu dalam beberapa hal lain yang krusial. Pertama, pemikiran

kritis membantu individu untuk menghindari pengalaman keagamaan yang dangkal dan sekadar mengikuti tren atau norma budaya. Dengan memahami dasar-dasar keyakinan mereka dengan lebih mendalam, individu dapat mengembangkan landasan yang kuat untuk iman mereka, dan ini membuat mereka lebih tahan terhadap tantangan dan keraguan. Kedua, pemahaman konteks sosial, politik, dan budaya membantu individu untuk lebih sensitif terhadap isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka dapat menghubungkan keyakinan agama mereka dengan isu-isu seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, lingkungan, dan perdamaian, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam upaya perbaikan sosial. Ketiga, dalam masyarakat yang semakin multikultural, pemahaman konteks juga membantu individu untuk membangun hubungan positif dengan individu dan kelompok lain yang mungkin memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda. Ini mempromosikan dialog antar agama dan toleransi, yang sangat penting untuk menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual bukan hanya menghasilkan individu yang kuat dalam keyakinan mereka, tetapi juga individu yang siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah. Ini adalah pendekatan yang mengakui pentingnya tidak hanya memahami "apa" yang diajarkan oleh agama, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" keyakinan tersebut relevan dalam dunia yang selalu berubah.

### **Teknologi dan Media Sosial**

Di era digital, pendidikan agama Kristen juga harus beradaptasi dengan teknologi dan media sosial. Gereja dan institusi pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan platform online untuk mengajar, berbagi pesan, dan terhubung dengan jemaatnya.

Teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari era digital, dan hal ini juga berlaku untuk pendidikan agama Kristen. Gereja dan institusi pendidikan agama Kristen kini harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini. Dengan memanfaatkan platform online, mereka dapat mengajar, berbagi pesan, dan terhubung dengan jemaatnya dengan lebih efektif. Melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, gereja dapat berbagi ayat-ayat Alkitab, khotbah, renungan, dan berita gereja dengan jemaat mereka, menciptakan kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi. Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat menggunakan teknologi berbasis online untuk menyediakan kursus-kursus agama, webinar, dan sumber-sumber belajar yang mudah diakses oleh jemaat, terlepas dari lokasi geografis mereka. Ini membantu menyebarkan ajaran agama Kristen dengan lebih luas dan menjalin koneksi yang lebih kuat antara gereja dan komunitas mereka, menjadikan teknologi dan media sosial sebagai alat penting dalam membawa pesan agama Kristen ke era digital ini.

Selain itu, teknologi dan media sosial juga dapat membantu gereja dan institusi pendidikan agama Kristen dalam membangun komunitas online yang kuat. Melalui forum diskusi, grup Facebook, atau platform lainnya, jemaat dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani mereka. Ini menciptakan rasa persaudaraan yang lebih dalam di antara anggota gereja, bahkan jika mereka tidak selalu bisa berkumpul fisik.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, platform online dapat digunakan untuk menyediakan sumber-sumber pembelajaran yang beragam. Video khotbah, rekaman kuliah, e-book, dan materi audio dapat dengan mudah diakses oleh jemaat dan siswa, memfasilitasi

proses belajar-mengajar. Selain itu, teknologi juga memungkinkan institusi pendidikan agama Kristen untuk menyelenggarakan kuliah jarak jauh atau kursus online, yang memungkinkan akses pendidikan agama Kristen bagi mereka yang berada di lokasi yang jauh atau memiliki jadwal yang padat.

Namun, penting untuk menggunakan teknologi dan media sosial ini dengan bijak. Gereja dan institusi pendidikan agama Kristen harus tetap menjaga integritas ajaran agama mereka, menghindari konten yang tidak sesuai, dan mengedepankan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi tersebut. Selain itu, mereka perlu memahami bahwa sifat digital dari media sosial dapat menghadirkan tantangan seperti penyebaran berita palsu atau kontroversi, dan harus memiliki strategi untuk menangani hal-hal ini dengan bijak.

Dengan memadukan teknologi dan media sosial dengan pesan agama Kristen, gereja dan institusi pendidikan agama Kristen dapat mengembangkan pengaruh mereka dan mencapai lebih banyak orang dalam era digital ini, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual dan moral yang mereka anut.

### **Pengembangan Karakter**

Selain aspek pengetahuan, pendidikan agama Kristen yang relevan harus memberikan penekanan pada pengembangan karakter. Ini melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan agama Kristen harus memberikan alat dan panduan untuk menghadapi isu-isu moral dan etika yang kompleks di abad ke-21.

Pengembangan karakter dalam pendidikan agama Kristen merupakan suatu aspek yang sangat penting. Ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi sebuah kumpulan doktrin dan keyakinan, tetapi juga menjadi landasan bagi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermoral.

Pendidikan agama Kristen harus memberikan alat dan panduan bagi individu untuk menghadapi isu-isu moral dan etika yang semakin kompleks di abad ke-21. Ajaran Kristus tentang kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menghadapi berbagai tantangan moral yang mungkin muncul dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, dalam keluarga, atau dalam interaksi sosial.

Selain itu, pengembangan karakter juga mencakup aspek kepemimpinan. Pendidikan agama Kristen harus mendorong individu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam melayani sesama. Ini sejalan dengan ajaran Kristus yang menekankan pelayanan dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya membantu individu tumbuh dalam iman mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin kompleks ini. Dengan cara ini, pengembangan karakter dalam pendidikan agama Kristen memiliki dampak yang positif tidak hanya pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

## **Keterlibatan Sosial**

Pendidikan agama Kristen yang relevan juga harus mendorong individu untuk terlibat dalam pekerjaan sosial dan kemanusiaan. Kristianitas bukan hanya tentang iman, tetapi juga tentang kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan agama Kristen harus mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keterlibatan sosial dalam konteks pendidikan agama Kristen sangat penting. Ini tidak hanya mencakup aspek iman dan keyakinan, tetapi juga menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan agama Kristen yang relevan harus memberikan dorongan kepada individu untuk aktif terlibat dalam pekerjaan sosial dan kemanusiaan. Dalam ajaran Kristen, kasih terhadap sesama adalah prinsip sentral, dan ini seharusnya mendorong individu untuk membantu mereka yang membutuhkan, menjalani kehidupan yang lebih baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Keterlibatan sosial ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari memberikan bantuan kepada orang miskin dan terpinggirkan, hingga berpartisipasi dalam upaya-upaya untuk mempromosikan keadilan sosial dan perdamaian. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang relevan tidak hanya mengajarkan kepercayaan agama, tetapi juga mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam dunia dengan melayani sesama dan memperjuangkan nilai-nilai kasih dan keadilan.

## **Tantangan**

Salah satu tantangan dalam menggali makna mendalam dari pendidikan agama Kristen di abad ke-21 adalah adanya berbagai pandangan dan pemahaman yang beragam dalam masyarakat. Ini memerlukan kemampuan untuk mengelola perbedaan dan membuka dialog antar-keyakinan.

Tantangan utama dalam menggali makna mendalam dari pendidikan agama Kristen di abad ke-21 adalah keberagaman pandangan dan pemahaman yang ada dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi, kita telah menjadi lebih terpapar pada berbagai pandangan agama, etika, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini menciptakan perbedaan dalam interpretasi dan praktik agama Kristen, bahkan di dalam komunitas Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen di era ini perlu mampu mengelola perbedaan ini dengan bijak dan membuka dialog antar-keyakinan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk menghormati perbedaan, merangkul keragaman, dan mempromosikan pemahaman bersama. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana yang mendorong toleransi, kerjasama antar-agama, dan pencarian makna mendalam yang relevan dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan agama Kristen perlu mempertimbangkan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis. Di abad ke-21, banyak orang memiliki akses lebih besar kepada informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen juga harus mampu menyediakan kerangka kerja intelektual yang kuat untuk menjawab pertanyaan dan keraguan yang muncul dalam masyarakat modern.

Pendidikan agama Kristen di abad ke-21 juga perlu beradaptasi dengan perubahan dalam budaya dan nilai-nilai sosial. Seiring dengan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, pendidikan agama Kristen harus mampu mengintegrasikan pesan moral dan etika agama dengan konteks budaya yang berubah. Ini dapat memungkinkan agama Kristen untuk tetap

relevan dalam pandangan dunia yang berubah dengan cepat. Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, pendidikan agama Kristen juga perlu mempromosikan inklusivitas dan kerjasama antar-agama. Mendorong dialog antar-keyakinan dan memahami pandangan agama lain dapat membantu membangun jembatan antara berbagai komunitas beragama, menciptakan pemahaman yang lebih dalam, dan mengatasi konflik potensial.

Demikian, pendidikan agama Kristen di abad ke-21 memiliki peran penting dalam membantu individu memahami agama mereka dengan lebih mendalam, mengelola perbedaan, dan menjembatani divisi dalam masyarakat modern. Ini adalah tantangan yang kompleks, tetapi juga merupakan peluang untuk mempromosikan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerjasama, dan kebijaksanaan dalam merespons beragamnya pandangan dan pemahaman agama. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21 harus berfokus pada menggali makna iman dalam konteks zaman sekarang, mengakomodasi inklusivitas dan keragaman, mengajarkan pemikiran kritis, beradaptasi dengan teknologi, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Ini adalah upaya yang penting untuk menjaga relevansi agama Kristen dalam dunia yang terus berubah.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari menggali makna mendalam tentang pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21 adalah bahwa pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam kehidupan orang-orang di era modern ini. Beberapa aspek yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama Kristen di abad ke-21 meliputi:

1. Pemanfaatan teknologi dan media digital: Menggunakan teknologi terkini untuk menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan media digital.
2. Pendekatan inklusif dan toleran: Mengajarkan ajaran agama Kristen dengan cara yang inklusif, menghargai keberagaman dan perspektif yang berbeda, serta menciptakan suasana saling menghormati dan toleransi antar agama.
3. Mengedepankan nilai-nilai Kristen: Menekankan prinsip dan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan berbagai tantangan dan isu kontemporer di abad ke-21, seperti cinta kasih, kejujuran, dan keadilan sosial.
4. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lingkungan: Membina rasa tanggung jawab dan kesadaran pada umat Kristen untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan yang mencerminkan ajaran agama, seperti bantuan kemanusiaan, pengurangan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan.
5. Dialog antar-agama dan kebudayaan: Memajukan dialog antar-agama dan antar-budaya sebagai wujud komitmen untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara umat beragama.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama Kristen bisa tetap relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat di abad ke-21.

## Saran

Berdasarkan hasil penggalian makna mendalam tentang pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan:

1. Perbarui kurikulum: Kurikulum pendidikan agama Kristen perlu diperbarui agar mencerminkan isu-isu kontemporer dan relevan dengan masyarakat saat ini. Pembaruan ini juga meliputi metode pembelajaran yang sesuai untuk generasi muda.
2. Edukasi holistik: Sediakan program pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teologis atau doktrinal, namun juga mengajarkan moral, etika, dan nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.
3. Keterampilan interpersonal: Libatkan aspek pengasuhan yang melibatkan pengembangan keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan kerjasama dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural.
4. Kolaborasi antar-organisasi: Bangun kerjasama antar gereja, sekolah, dan organisasi keagamaan maupun sosial untuk menggali potensi dan memperluas cakupan pendidikan agama Kristen yang bervariasi.
5. Pendidikan multikultural: Ajarkan umat Kristen untuk menghargai, memahami, dan menghormati budaya dan tradisi agama lain melalui pendidikan yang mengedepankan rasa kemanusiaan dan kerukunan antar umat beragama.
6. Pemimpin yang bijaksana: Kembangkan pemimpin agama Kristen yang bijaksana, berwawasan luas, dan berkomitmen untuk melayani umat dengan penuh kasih dan keadilan, serta menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.
7. Pelibatan masyarakat: Libatkan komunitas Kristen dalam aksi nyata yang berdampak pada perbaikan kehidupan masyarakat, seperti kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, dan pelestarian lingkungan.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pendidikan agama Kristen di abad ke-21 menjadi lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

## Daftar Pustaka

- Afolabi, A., & Igbineweka, V. O. (2017). Impact of E-learning on Higher Education. *International Journal of Computer Applications*, 159(4), 37-42.
- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of personality and social psychology*, 78(4), 772.
- Anderson, D. (2017). "Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education." Routledge.
- Bergmann, S. R. (2015). Christianity and Environmental Ethics: An Overview and Comparison of the Common Ground of Lynn White, Sr. and John Paul II. In *Handbook of Bioethics and Religion* (pp. 61-71). Springer.
- Beyer, P. (2015). Teaching Religious Tolerance: A Christian Perspective. *Religious Education*, 110(5), 548-562.

- Byrnes, J. P. (2014). Christian Religious Education in the Context of Religious Pluralism. *Religious Education*, 109(3), 231-247.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications
- Dennen, V. P., & Burner, K. J. (2008). The cognitive apprenticeship model in educational practice. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 3, 425-439.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage publications.
- Flick, U. (2018). *The SAGE handbook of qualitative data collection*. Sage Publications
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2009). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 12(2), 95-105.
- Green, K. C., & Baskind, F. R. (2019). "Using Online Platforms to Transform Theological Education: A Case Study of the Online Teaching & Learning Theology MOOC Initiative." *Journal of Research on Christian Education*, 28(2), 109-128.
- Hatch, N. O. (1989). *The Democratization of American Christianity*. Yale University Press.
- Heelas, P., & Woodhead, L. (2005). *The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality*. Wiley-Blackwell.
- Järv, O., & Kaalep, H. J. (2016). "Digital Disruption in Higher Education: A Case of Estonian Business Schools." *Procedia Computer Science*, 100, 151-158.
- Kassens-Noor, E. (2012). Twitter as a teaching practice to enhance active and informal learning in higher education: The case of sustainable tweets. *Active Learning in Higher Education*, 13(1), 9-21
- Lamin, O. (2007). The Role of Religion in African Societies. *Scandinavian Journal of Development Alternatives*, 26(3), 15-33.
- McGrath, A. E. (2013). *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution--A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. HarperOne
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Moltmann, J. (1992). *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. Fortress Press.
- Neuman, W. L. (2016). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Palmer, P. (2010). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. HarperOne

- Selles, J. R. (2017). Religious Education for Peacebuilding: The Case of the Christian Church (Disciples of Christ) in Lebanon. *International Journal of Practical Theology*, 21(1), 136-152.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative research*. Sage.
- Smith, C., Denton, M. L., Faris, R., & Regnerus, M. D. (2002). Mapping American Adolescent Religious Participation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(4), 597–612.).
- Sutherland, C., & Lederach, J. P. (2016). When Religion and Conflict Intertwine: Educating for Reconciliation. *Peace & Change*, 41(4), 420-446.
- Swenson, K. (2017). Christian Education in a Secular Age: A Reconsideration. *Journal of Education and Christian Belief*, 21(2), 207-225.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, 12, 235-250. <https://doi.org/10.25278/JJ71.V12I2.13>.
- The Pontifical Council for Interreligious Dialogue. (2007). *Education for Peace in a Multi-Religious World: A Christian Perspective*. Vatican City.